

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan selalu ingin menjadi yang terbaik diantara perusahaan lainnya, terutama dalam melakukan sebuah persaingan untuk mencari seorang investor. Salah satu cara yang dapat mereka lakukan yaitu dengan menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan berperan penting karena dapat memberikan informasi atau gambaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut terkait dengan keadaan posisi keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan sehat dan wajar. Untuk membuktikan kewajaran dari laporan keuangan, maka perusahaan membutuhkan jasa dari pihak ketiga yaitu auditor yang dianggap independen untuk memeriksa keandalan dari laporan keuangan tersebut (Mulyadi, 2002: 2-3).

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Setiap auditor dituntut untuk memperhatikan kualitas auditnya. Kualitas audit ini dikatakan penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya kebenarannya. Seorang auditor harus mampu meningkatkan potensi diri dan tanggung jawab, serta

harus memperhatikan lebih detail lagi terkait beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kepercayaan inilah yang harus kembali diperoleh para auditor dengan cara memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Prayogi, 2017).

De Angelo (1981) mengidentifikasikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor didasarkan pada penemuan kesalahan atau pelanggaran yang berada pada laporan keuangan perusahaan. Baik atau tidaknya kualitas pekerjaan auditor sangat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang diaudit tersebut. Oleh karena itu, seorang auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan profesinya sebagai akuntan publik yang profesional. Kualitas audit merupakan suatu cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam sebuah laporan keuangan yang dilakukan sesuai dengan standar, sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh klien. Standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Seorang auditor wajib melaksanakan tugasnya dengan baik dan menghasilkan sebuah audit yang berkualitas, sehingga dapat meminimalisir terjadinya ketidaksielarasan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang terkait.

Profesi akuntan publik harus mementingkan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit ini sering kali mendapat kritikan dari berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemakai laporan keuangan, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya. Kritikan tersebut memberikan tanda bahwa adanya rasa

ketidakpuasan terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh profesi akuntan publik, sehingga banyak tekanan dari pihak luar untuk memonitor pekerjaan dan peningkatan kualitas audit (Pamudji, 2009:5). Agar tetap bertahan dalam kondisi seperti ini, Kantor Akuntan Publik (KAP) dituntut untuk selalu memperbaiki kinerjanya. Upaya yang harus dilakukan yaitu KAP dituntut untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan senantiasa menjunjung tinggi etika dan kaidah moral, sehingga kualitas audit dan citra Profesi Akuntan Publik tetap terjaga (Bangun, 2011:6). Walaupun akuntan publik dituntut untuk senantiasa memberikan kualitas audit yang tinggi dalam setiap penugasan audit, tetapi pada kenyataannya masih banyak terjadi kasus kegagalan audit oleh KAP yang menjadi indikasi akan rendahnya kualitas audit.

Berdasarkan data yang ada, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kegagalan pada saat menjalankan bisnisnya yang dikaitkan dengan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi kredibilitas hasil laporannya. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan publik atas hasil laporan keuangan perusahaan. Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Pada bulan Oktober 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua Akuntan Publik (AP) dan satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal tersebut dikarenakan, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai tidak memberikan opini

yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Sanksi yang diterima dua AP dan satu KAP itu berupa pembatalan pendaftaran terkait hasil pemeriksaan laporan keuangan SNP Finance. Kedua AP dan satu KAP itu memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian dalam hasil audit terhadap laporan keuangan tahunan SNP Finance. Padahal, hasil pemeriksaan OJK mengindikasikan bahwa SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga menyebabkan kerugian bagi banyak pihak termasuk perbankan. OJK menilai AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat, sehingga melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Dimana pelanggaran berat yang dimaksud antara lain AP dan KAP melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan (www.ojk.go.id, 2018).

Adanya kasus kegagalan audit menyebabkan masyarakat saat ini mulai memperhatikan kualitas audit. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya kasus keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP. Berdasarkan berita dari media online WordPress pada tahun 2007, yaitu mengenai adanya persoalan tentang kualitas hasil audit, yang mana terkait dengan penerapan standar audit yang benar oleh auditor yang ada di Bali, karena adanya permasalahan tersebut, maka Kementerian Keuangan membekukan 2 KAP yang ada di Bali selama 6 bulan. Terjadinya pembekuan izin pada KAP tersebut mengidentifikasikan bahwa KAP tersebut telah

melakukan kesalahan dalam menerapkan Standar Auditing dan Standar Profesional Akuntan Publik yang digunakan untuk mengaudit laporan keuangan dana pensiun pada bank yang telah diauditnya.

Kasus yang menyangkut profesi auditor tidak hanya terjadi pada KAP, melainkan juga terjadi pada lembaga independen pemerintah, yaitu Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Pada akhir bulan Mei 2017, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh adanya kasus DR. Rochmadi Saptogiri selaku pejabat BPK yang ditetapkan sebagai tersangka terkait kasus suap, karena memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT). DR. Rochmadi Saptogiri ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada saat operasi tangkap tangan. Penetapan tersebut terjadi berdasarkan dakwaan menerima suap dari Sugito selaku Irjen Kementerian Desa PDTT (nasional.tempo.com, 2018).

Adanya kasus yang melibatkan KAP tersebut menyebabkan hasil dari kualitas audit seorang auditor diragukan, maka dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas auditnya agar dapat kembali dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Faktor-faktor penyebab kualitas audit yaitu meliputi faktor yang mempengaruhi perencanaan audit, independensi, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas.

Perencanaan audit merupakan tahap awal dari proses auditing, yang mana sangat menentukan dalam keberhasilan penugasan audit. Perencanaan audit dapat diartikan sebagai keseluruhan rencana yang telah dibuat oleh

auditor dari awal perikatan sampai dengan menghasilkan hasil audit. Rencana audit ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa tujuan dari audit telah tercapai serta berkualitas, ekonomis, efektif dan efisien. Rencana audit yang dilakukan secara efektif, pastinya akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik serta memadai. Selain itu, dengan adanya perencanaan audit ini diharapkan dapat mengurangi ketidakefektifan pekerjaan dan resiko terkait dengan resiko bawaan dan juga resiko pengendalian di dalam pekerjaan audit. Hasanah (2013) menyatakan bahwa perencanaan audit bukan merupakan satu bagian audit yang terpisah dari bagian audit lainnya, namun merupakan suatu tahapan yang berkesinambungan dan berulang yang sering dimulai setelah penyelesaian audit periode sebelumnya dan berlanjut sampai penyelesaian audit dalam periode ini.

Azizi dan Muliarta (2018) menyatakan bahwa perencanaan audit harus dilakukan dengan baik, agar auditor tidak meninggalkan bagian program audit penting yang dapat berpengaruh pada turunnya kualitas audit yang dihasilkan. Perencanaan audit ini pada umumnya dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern klien serta untuk mengukur resiko pengendalian. Perencanaan audit yang baik akan berdampak positif terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi perantara bagi kepentingan pemegang saham dan manajemen untuk mengatasi adanya asimetri informasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azizi dan Muliarta (2018) menunjukkan bahwa perencanaan audit dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan

dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Apriani (2007) yang mana dalam penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan audit dan pelatihan teknis berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Malang. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Khairul, dkk (2018) menunjukan hasil bahwa perencanaan audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain perencanaan audit, terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu independensi. Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens and Loebbecke, 1996:84). Menurut Mulyadi (2002) independensi adalah keadaan dimana akuntan publik tidak terikat dengan pihak manapun, dalam hal ini berarti bahwa terdapat kejujuran didalam diri seorang auditor saat mempertimbangkan fakta dan juga adanya pertimbangan objektif yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa independensi merupakan sikap atau perilaku netral seorang auditor saat melakukan audit, yang mana dalam pengambilan keputusan dan tindakan dilakukan secara tidak memihak serta tidak berada dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, maka berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosdiana dan Putri (2019) mengindikasikan bahwa independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Denpasar yang

terdaftar pada IAPI tahun 2018. Penelitian independensi terhadap kualitas audit dilakukan oleh Wardani (2013) dengan responden para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian oleh Agusti dan Pertiwi (2013), Naibaho (2015), Dewi (2016) dan Octavia (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Angel dan Parlindungan (2016), Harvita (2012), Kovinna (2013) dan juga Ardyana (2017) menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap independensi auditor, maka pekerjaan akuntan dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan di “audit” oleh sesama auditor (*peer review*) untuk menilai apakah KAP tersebut telah mengembangkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu yang diisyaratkan dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 20 yang ditetapkan oleh IAPI, serta untuk mencegah terjadinya kekurangan independensi dan meningkatkan praktik audit.

Peer review (telaahan sejawat) merupakan suatu kegiatan pengujian dan review yang dilaksanakan oleh rekan sejawat yang setara untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa organisasi audit yang di review telah mematuhi sistem pengendalian mutu dan pelaksanaan kegiatan audit telah sesuai dengan standar audit yang berlaku. Agoes (2012:5) mengungkapkan bahwa *peer review* sangat bermanfaat bagi para auditor, hal tersebut dikarenakan mereka dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan kerja dan

mutu auditnya. Selain itu *peer review* juga bermanfaat bagi KAP. Karena, KAP dapat meningkatkan mutu praktik audit sekaligus dapat meningkatkan reputasi KAP dan mengurangi timbulnya tuntutan hukum. Harjanti (2002) dan Candrasari (2008) juga menyatakan bahwa manfaat dari adanya kegiatan *peer review* adalah untuk mengurangi risiko *litigation* (tuntutan), memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerjaan, dan lebih meyakinkan klien akan kualitas jasa yang diberikan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawansyah (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan, jumlah klien, dan *peer review* berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Jawa Timur. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Raharjo dan Praptoyo (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi, independensi, etika, *fee audit*, sistem pengendalian mutu, dan *peer review* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Dinanti (2012) menunjukkan hasil bahwa *peer review* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit selanjutnya yaitu *due professional care*. *Due professional care* (kecermatan profesional) merupakan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama yang memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai, bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Selain itu, *due professional care* juga bertujuan untuk menekankan tanggung jawab dalam setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen, yang mana hal ini berguna untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan juga standar pelaporan. *Due*

professional care memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, sehingga seorang auditor harus menggunakan kecakapan dan kecermatan profesionalnya secara wajar dengan harapan dapat menemukan kecurangan-kecurangan atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pihak klien dalam menyajikan laporan keuangannya (Farida, dkk, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri dan Dwirandra (2018), mengindikasikan bahwa *due professional care* dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Bali tahun 2016. Selain itu, *time budget pressure* mampu menghubungkan secara positif antara *due professional care* pada kualitas audit. Pengalaman audit berpengaruh secara negatif pada *time budget pressure*, maka *time budget pressure* memperlemah hubungan antara pengalaman audit terhadap kualitas audit. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pancawati (2012) yang membuktikan bahwa *due professional care* mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor selalu melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap setiap pertimbangan audit, maka auditor akan selalu menjaga kualitas hasil auditnya. Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2016), Wardani (2013), Octavia (2015), dan Faturachman (2015) juga menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian dari Nurfadillah dan Sugara (2022) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga *due professional*

care yang dimiliki auditor belum tentu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Tidak hanya perencanaan audit, independensi, *peer review*, dan *due professional care*, tetapi akuntabilitas juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Akuntabilitas merupakan suatu peningkatan dari rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit. Prinsip akuntabilitas adalah merupakan pelaksanaan pertanggungjawaban, dimana dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang terkait harus mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kewenangan yang diberikan di bidang tugasnya. Prinsip akuntabilitas terutama berkaitan erat dengan pertanggungjawaban terhadap efektivitas kegiatan dalam pencapaian sasaran atau target kebijakan ataupun program yang telah ditetapkan tersebut (Mardisar dan Sari, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Akuntabilitas sangat erat kaitannya terhadap kualitas audit, hal itu terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Puspasari (2021) yang juga menyatakan bahwa akuntabilitas, pengalaman kerja, dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap

kualitas audit. Berbeda dengan hasil peneltian dari Mutmainah, dkk (2021) yang menyatakan bahwa akuntabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukan hasil yang tidak konsisten. Karena adanya perbedaan dari hasil penelitian tersebut serta terjadinya kasus pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik IAI yang melibatkan KAP, sehingga menyebabkan hasil dari kualitas audit seorang auditor diragukan. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali terhadap kualitas audit. Disini peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh perencanaan audit, independensi, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada KAP yang ada di Provinsi Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Faktor-faktor penyebab kualitas audit yaitu meliputi faktor yang mempengaruhi perencanaan audit, independensi, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (studi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali). Adapun permasalahan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah perencanaan audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3) Apakah *peer review* berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 4) Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?

- 5) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh perencanaan audit terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
- 3) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *peer review* terhadap kualitas audit.
- 4) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.
- 5) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mahasiswa dengan hasil yang diperoleh selama penelitian, yang mana nantinya dapat dijadikan sebagai referensi, bahan diskusi, dan bahan kajian lebih lanjut mengenai permasalahan yang berhubungan dengan pengaruh perencanaan audit, independensi, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) mengenai perencanaan audit, independensi, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi para auditor agar senantiasa meningkatkan kualitas auditnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi (*Atribution Theory*)

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Dalam teori ini menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi dapat didefinisikan sebagai proses mempelajari bagaimana seseorang menyikapi suatu peristiwa dan menjelaskan penyebab atas perilakunya, dimana perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, ataupun kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungan.

Temuan dan teorinya kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Harold Kelley and Bernard Weiner. Teori ini menjelaskan tentang situasi di sekitar yang menyebabkan perilaku seseorang mengenai persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attributions* merupakan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada di dalam diri seseorang, misalnya kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan *situasional attributions* merupakan penyebab eksternal yang mengacu pada

lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku, misalnya kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi dikarenakan peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit. Faktor penyebab auditor menghasilkan kualitas audit dibagi menjadi dua golongan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yakni independensi, *peer review* (telaah sejawat), *due professional care* (kecermatan profesional) dan akuntabilitas yang merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang auditor. Selain itu juga terdapat perencanaan audit yang merupakan faktor eksternal karena adanya pengaruh oleh pihak luar.

2.1.2 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mengidentifikasikan bahwa kualitas sebuah audit yang dihasilkan oleh seorang auditor didasarkan pada penemuan kesalahan atau pelanggaran yang berada pada laporan keuangan perusahaan. Baik atau tidaknya kualitas pekerjaan auditor sangat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang diauditnya. Oleh karena itu, seorang auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan profesinya sebagai akuntan publik yang profesional. Kualitas audit merupakan suatu cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam sebuah laporan keuangan yang dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga auditor mampu

mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh klien. Standar yang mengatur pelaksanaan audit di Indonesia adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Seorang auditor wajib melaksanakan tugasnya dengan baik dan menghasilkan sebuah audit yang berkualitas, sehingga dapat meminimalisir terjadinya ketidak selarasan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang terkait.

2.1.3 Perencanaan Audit

Azizi dan Muliarta (2018) mengidentifikasi bahwa perencanaan audit merupakan tahap awal dari proses auditing, yang mana sangat menentukan keberhasilan dalam penugasan audit. Perencanaan audit dapat diartikan sebagai keseluruhan rencana yang telah dibuat oleh auditor dari awal perikatan sampai dengan menghasilkan hasil audit. Rencana audit ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa tujuan dari audit tercapai serta berkualitas, ekonomis, efektif dan efisien. Rencana audit yang dilakukan secara efektif, pastinya akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik serta memadai. Selain itu, dengan adanya perencanaan audit ini diharapkan dapat mengurangi ketidakefektifan pekerjaan dan resiko terkait dengan resiko bawaan dan juga resiko pengendalian di dalam pekerjaan audit. Hasanah (2013) menyatakan bahwa perencanaan audit bukan merupakan satu bagian audit yang terpisah dari bagian audit lainnya, namun merupakan suatu tahapan yang berkesinambungan dan berulang yang sering dimulai setelah penyelesaian audit periode sebelumnya dan berlanjut sampai penyelesaian audit dalam periode ini.

Azizi dan Muliarta (2018) menyatakan bahwa perencanaan audit harus dilakukan dengan baik agar auditor tidak meninggalkan bagian program audit penting yang dapat berpengaruh pada turunnya kualitas audit. Perencanaan audit ini pada umumnya dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pengendalian intern klien serta untuk mengukur resiko pengendalian. Perencanaan audit yang baik akan berdampak positif bagi kualitas laporan audit yang dihasilkan. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi perantara bagi kepentingan pemegang saham dan manajemen untuk mengatasi adanya asimetri informasi.

2.1.4 Independensi

Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi. Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya bagi para pemakai laporan keuangan. Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Arens and Loebbecke, 1996:84). Menurut Mulyadi (2002) independensi adalah keadaan dimana akuntan publik tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya bahwa terdapat kejujuran di dalam diri seorang auditor saat mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap atau perilaku netral seorang auditor saat melakukan audit, yang mana dalam pengambilan keputusan dan tindakannya dilakukan secara tidak memihak serta tidak berada dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, maka berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.1.5 *Peer Review*

Peer review (telaahan sejawat) merupakan suatu kegiatan pengujian dan review yang dilaksanakan oleh rekan sejawat yang setara untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa organisasi audit yang di review telah mematuhi sistem pengendalian mutu dan juga pelaksanaan kegiatan audit telah sesuai dengan standar audit yang berlaku (Arens, et al., 2018:38-39).

Agoes (2012:5) mengungkapkan bahwa *peer review* sangat bermanfaat bagi para auditor, hal tersebut dikarenakan mereka dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan kerja dan mutu auditnya. Selain itu *peer review* juga bermanfaat bagi KAP. Hal tersebut dikarenakan, KAP dapat meningkatkan mutu praktik audit sekaligus dapat meningkatkan reputasi KAP dan mengurangi timbulnya tuntutan hukum. Harjanti (2002) dan Candrasari (2008) juga menyatakan bahwa manfaat dari adanya kegiatan *peer review* adalah untuk mengurangi risiko *litigation* (tuntutan), memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerjaan, dan lebih meyakinkan klien akan kualitas jasa yang diberikan.

2.1.6 *Due Professional Care*

Due professional care (kecermatan profesional) merupakan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama yang memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai, bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan penyajian secara material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Selain itu, *due professional care* juga bertujuan untuk menekankan tanggung jawab dalam setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen, yang mana hal ini berguna untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Evayanti, dkk, 2021).

Due professional care memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, sehingga seorang auditor harus menggunakan kecakapan dan kecermatan profesional secara wajar dengan harapan dapat menemukan kecurangan-kecurangan atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pihak klien dalam menyajikan laporan keuangannya (Farida, dkk, 2016).

2.1.7 Akuntabilitas

Dalam mengaudit laporan keuangan, auditor dituntut bekerja dengan akuntabilitas yang tinggi. Akuntabilitas merupakan suatu peningkatan dari rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Prinsip akuntabilitas adalah merupakan pelaksanaan pertanggungjawaban, dimana dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang terkait harus mampu mempertanggungjawabkan

pelaksanaan kewenangan yang diberikan di bidang tugasnya. Prinsip akuntabilitas terutama berkaitan erat dengan pertanggungjawaban terhadap efektivitas kegiatan dalam pencapaian sasaran atau target kebijakan atau program yang telah ditetapkan (Mardisar dan Sari, 2007).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan Kualitas Audit sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Savitri dan Dwirandra (2018) melakukan penelitian tentang *Time Budget Pressure* Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Due Professional Care* dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali tahun 2016. Pada penelitian ini *time budget pressure*, pengaruh *due professional care* dan pengalaman audit sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *due professional care* dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Bali tahun 2016. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa *time budget pressure* mampu memperkuat hubungan *due professional care* pada kualitas audit dengan hasil pengujian moderasi yang menunjukkan pengaruh positif. Hasil pengujian moderasi antara pengalaman audit dengan *time budget pressure* menunjukkan pengaruh negatif yang artinya *time budget pressure* memperlemah hubungan antara pengalaman audit pada kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh

Savitri dan Dwirandra (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *due professional care*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, independensi, *peer review*, dan akuntabilitas.

- 2) Azizi dan Muliarta (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Perencanaan Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Pada penelitian ini perencanaan audit dan kompetensi auditor sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perencanaan audit dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizi dan Muliarta (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel perencanaan audit. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel independensi, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas.
- 3) Dewi dan Sudana (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Pada Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Pada penelitian ini pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini

menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor, maka keputusan yang diambil akan semakin dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan *due professional care* dengan seksama dan cermat akan memberikan keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan. Sedangkan apabila akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor tinggi, maka hasil dari audit yang dilakukan seorang auditor tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudana (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *due professional care* dan akuntabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, independensi, dan *peer review*.

- 4) Rosdiana dan Dwija Putri (2019) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Denpasar yang terdaftar pada IAPI tahun 2018. Pada penelitian ini independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap

kualitas audit pada KAP di Kota Denpasar yang terdaftar pada IAPI tahun 2018. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dan Dwija Putri (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit dan *peer review*.

- 5) Megayani, dkk (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan *Locus Of Control* Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Di Provinsi Bali. Pada penelitian ini independensi, *due professional care* dan *locus of control* sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel independensi dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini juga mengindikasikan hasil bahwa pengalaman mampu memperkuat hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independensi, *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Megayani, Suryandari, Susandya (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi, dan *due professional care*. Perbedaan dengan penelitian

tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, dan akuntabilitas.

- 6) Pratiwi, dkk (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali (Studi Empiris Pada KAP di Provinsi Bali). Pada penelitian ini profesionalisme, independensi dan kompetensi auditor sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas.
- 7) Sukmayanti, dkk (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Due Professional Care*, Skeptisisme Profesional, Independensi dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Denpasar. Pada penelitian ini *due professional care*, skeptisisme profesional, independensi dan audit tenure sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan

bahwa *due professional care*, skeptisisme profesional, independensi, dan audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Denpasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmayanti, Sanjaya dan Jayanti (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *due professional care*, dan independensi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, dan akuntabilitas.

- 8) Evayanti, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Perencanaan Audit, *Peer Review*, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Kota Denpasar. Pada penelitian ini perencanaan audit, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Perencanaan Audit, *Peer Review*, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Evayanti, dkk (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel perencanaan audit, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel independensi.
- 9) Marsista, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Kompleksitas Tugas dan Audit Tenure

Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. Pada penelitian ini kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, serta independensi dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsista, dkk (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi, dan akuntabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, dan *due professional care*.

- 10) Ari, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi, Moral Reasoning, Kompetensi, Integritas, Obyektifitas dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. Pada penelitian ini independensi, moral reasoning, kompetensi, integritas, obyektifitas dan profesionalisme sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel independensi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel penalaran moral, integritas, obyektivitas, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari, dkk (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas.

- 11) Ernawati, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor, *Fee Audit*, Akuntabilitas, Perilaku Disfungsional dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. Pada penelitian ini pengalaman kerja auditor, *fee audit*, akuntabilitas, perilaku disfungsional dan rotasi audit sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel pengalaman kerja auditor dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan *fee audit*, perilaku disfungsional, dan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, dkk (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel akuntabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, independensi, *peer review*, dan *due professional care*.

- 12) Ariningsih, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman Auditor, Etika Auditor dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Pada penelitian ini independensi, kompetensi, pengalaman auditor,

etika auditor dan akuntabilitas sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel pengalaman auditor, etika auditor dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih, dkk (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi, dan akuntabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, dan *due professional care*.

- 13) Oktadelina, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Objektivitas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Pada penelitian ini profesionalisme, kompetensi, objektivitas, akuntabilitas, dan independensi sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa profesionalisme, kompetensi, akuntabilitas dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun di sisi lain, objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, independensi tidak dapat memoderasi hubungan antara profesionalisme,

kompetensi, objektivitas, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktadelina, Rustiarini dan Dewi (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel akuntabilitas, dan independensi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, dan *due professional care*.

- 14) Soares, dkk (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi, *Audit Fee*, Audit Tenure, Pengalaman Auditor Serta *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang terdaftar di IAPI 2020. Pada penelitian ini independensi, *audit fee*, audit tenure, pengalaman auditor, dan *due professional care* sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *audit fee* dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, audit tenure dan pengalaman auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Soares, dkk (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi, dan *due professional care*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, *peer review*, dan akuntabilitas.

- 15) Marsela (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Integritas, *Professional Skepticism* dan *Peer Review* Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Kota

Makassar dan Gowa. Pada penelitian ini integritas, *professional skepticism* dan *peer review* sebagai variabel independen serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *professional skepticism* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *peer review* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, etika auditor memoderasi dan memperkuat hubungan integritas terhadap kualitas audit, etika auditor memoderasi dan memperkuat hubungan *professional skepticism* terhadap kualitas audit dan etika auditor memoderasi dan memperkuat hubungan *peer review* terhadap kualitas audit. Semakin baik etika yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pengaruh integritas, *professional skepticism*, dan *peer review* terhadap kualitas audit. Namun, apabila etika yang dimiliki auditor rendah maka menghasilkan kualitas audit yang rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsela (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *peer review*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel perencanaan audit, independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas.